

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Covid-19

2.1.1.1 Pengertian Covid-19

Menurut WHO (2020), *Covid-19* adalah pandemik yang disebabkan oleh jenis virus *corona* terbaru. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Cina. Awal Desember 2019, seorang pasien di Wuhan didiagnosis menderita *pneumonia* yang tidak biasa. Sumber penularan kasus ini belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar *seafood* di Wuhan. Tanggal 18 Desember 2019 sampai 29 Desember 2019, dilaporkan terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Tanggal 31 Desember 2019, WHO mengumumkan adanya kasus *pneumonia* pada beberapa orang yang terjadi di Wuhan, Cina. Sampel pasien tersebut diteliti oleh *Institute of Virology* di Wuhan, hasilnya menunjukkan adanya infeksi virus *corona* baru yang disebut novel *Coronavirus-2019 (nCoV-2019)*. Selanjutnya, dilakukan penelitian oleh *The US for Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) yang kemudian menyebut virus *corona* baru dengan sebutan *2019-novel Coronavirus (2019-nCoV)*. Tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* dan memberi nama penyakit tersebut *Coronavirus Disease-19 (Covid-19)* (WHO, 2020).

SARS-CoV-2 dapat menular dari hewan ke manusia dan antar manusia. Saat ini, penyebaran *SARS-CoV-2* dari manusia ke manusia menjadi transmisi utama sehingga virus ini dengan sangat cepat menyebar. Seseorang dapat tertular *Covid-19* dari penderita yang terinfeksi virus *SARS-CoV-2*. Penyebaran virus *SARS-CoV-2* dapat terjadi melalui droplet yang keluar dari orang yang terinfeksi. Jika droplet yang keluar saat batuk, bersin, atau berbicara terhirup orang lain maka orang yang menghirup dapat terinfeksi virus *SARS-CoV-2*. Oleh karena itu,

penting untuk menjaga jarak minimal satu meter dari orang lain. Seseorang juga dapat terinfeksi virus *SARS-CoV-2* melalui droplet yang menempel pada objek.

Ketika menyentuh objek yang terkontaminasi virus kemudian menyentuh wajah, hidung, serta mata sebelum cuci tangan maka orang tersebut juga dapat terinfeksi virus, maka penting untuk mencuci tangan sebelum menyentuh wajah. Selain itu, virus *SARS-CoV-2* terbukti dapat menginfeksi saluran cerna dan virus dapat terdeteksi di *feses*. Menurut Susilo (2020) “Dilaporkan terdapat 23% pasien yang virusnya tetap terdeteksi dalam *feses* walaupun sudah tak terdeteksi pada sampel saluran napas. Hal ini menunjukkan bahwa *Covid-19* dapat menyebar melalui kontaminasi *feses*” (hlm.12).

Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) (2020) “Manusia yang sudah terinfeksi *SARS-CoV-2* dapat mengalami gejala ringan, sedang, atau berat. Gejala utama yang dialami penderita yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas” (hlm.4). Gejala lain yang dapat dialami penderita seperti sesak, *fatigue* (kondisi dimana tubuh merasa lelah, lesu, dan tidak bertenaga), *myalgia* (rasa sakit pada otot), gejala *gastrointestinal* (kelainan pada pencernaan) seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari penderita *Covid-19* mengalami sesak dalam satu minggu. Penderita dengan gejala berat akan mengalami perburukan secara cepat, seperti ARDS (gangguan pernafasan berat yang disebabkan penumpukan cairan di *Alveoli*), syok septik (keadaan penurunan tekanan darah yang disertai tanda kegagalan sirkulasi udara pada darah), asidosis metabolik (kondisi dimana ginjal tidak berfungsi dengan baik sehingga tubuh gagal mengeluarkan cukup asam melalui *urine*), dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi (pembekuan darah) dalam beberapa hari. Beberapa penderita mengalami gejala yang ringan bahkan tidak disertai dengan demam, tetapi juga terdapat sebagian kecil penderitamengalami kondisi kritis bahkan meninggal.

Sampai saat ini, para peneliti masih berusaha untuk menemukan obat-obatan yang dapat menyembuhkan atau mencegah penyakit *Covid-19*. Meskipun belum ditemukan obat-obatan yang mampu mencegah *Covid-19*, tetapi penularan virus *SARS-CoV-2* dapat dicegah melalui beberapa kegiatan. Berikut beberapa

kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan *Covid-19* menurut WHO (2020) :

- 1) Mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun, atau cairan antiseptik berbahan dasar alkohol;
- 2) Jaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain;
- 3) Hindari pergi ke tempat-tempat ramai;
- 4) Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut sebelum mencuci tangan;
- 5) Menjalankan etika batuk dan bersin dengan cara menutup mulut dan hidung dengan siku terlipat atau tisu saat batuk atau bersin, segera buang tisu bekas tersebut;
- 6) Tetaplah tinggal di rumah dan lakukan isolasi mandiri meskipun hanya memiliki gejala ringan seperti batuk, sakit kepala, dan demam ringan sampai Anda sembuh;
- 7) Kenakan masker saat meninggalkan rumah;
- 8) Jika mengalami demam, batuk, dan kesulitan bernapas, segeralah cari pertolongan medis dan tetap memberitahukan kondisi anda terlebih dahulu dan ikuti arahan dinas kesehatan setempat;
- 9) Tetap ikuti informasi terbaru dari sumber terpercaya, seperti WHO, dinas kesehatan daerah, dan kementerian kesehatan.

2.1.1.2 Dampak *Covid-19*

Dampak *Covid-19* terhadap pendidikan cepatnya penyebaran *Covid-19* membuat khawatir seluruh negara. Berbagai kebijakan dikeluarkan setiap negara untuk menekan penyebaran penyakit ini. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan banyak negara adalah penutupan sekolah dan fasilitas pendidikan. Cina, negara tempat ditemukannya *Covid-19* pertama kali melakukan penutupan sekolah maupun universitas. Italia melakukan penutupan sekolah secara nasional di tengah ganasnya penyebaran *Covid-19* di negara tersebut. Arab Saudi melakukan penutupan sekolah dan menerapkan pembelajaran online bagi para pelajar. Negara bagian AS seperti New York juga telah melakukan penutupan sekolah dan

Universitas. Selain penutupan sekolah, beberapa universitas AS juga menarik kembali mahasiswa yang sedang study exchange di Italia.

Dunia pendidikan tidak luput terdampak adanya *Covid-19*. Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak *Covid-19* juga melakukan penutupan sekolah pada berbagai jenjang dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Budaya RI melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 menyampaikan bahwa proses belajar dilakukan dari rumah dan UN 2020 dibatalkan. Semua pelajar atau pun mahasiswa harus melakukan pembelajaran *online*/jarak jauh untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19*.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut Sugihartono, dkk. (2017) “Belajar merupakan aktifitas utama dalam sebuah proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya” (hlm.74). Sementara menurut Ruber yang dikutip Sugihartono, dkk. (2017) mendefinisikan “Belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat” (hlm.74). Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran dalam arti umum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menurut Sudjana yang dikutip Sugihartono, dkk. (2017) merupakan “Setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar” (hlm.74). Berdasar pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk memberikan kegiatan belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara yang digunakan. Menurut Gagne (dalam Made Wena 2019) “Pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran” (hlm.10). Berdasarkan pendapat di atas sebagai seorang guru wajib kirannya memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara media yang digunakan dan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dihasilkan akan memiliki kualitas atau bobot yang tinggi.

Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai proses pendewasaan anak melalui proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran pada intinya tidak akan pernah lepas dari strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran secara keseluruhan. Efektifitas pembelajaran tidak akan maksimal bila strategi pengelolaan kelas tidak diperhatikan, meskipun perencanaan pengorganisasian dan penyampaian belajarnya sudah terlaksana sebagaimanaapun baiknya. Pembelajaran pendidikan jasmani juga tidak akan dapat berjalan baik bila tidak ada strategi pengelolaan kelasnya tidak diperhatikan. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Lebih lanjut menurut Matakupan (2016) menyatakan bahwa “Pendidikan Jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan otot-otot besar, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung tanpa gangguan” (hlm.77).

Menurut Gabbard, LeBlanc, Lowy, yang dikutip Matakupan (2016), bahwa Pertumbuhan dan perkembangan yang dipacu melalui aktivitas jasmani akan mempengaruhi :

- 1) Ranah kognitif : kemampuan berpikir yang diwujudkan dalam aktif bertanya, kreatif, kemampuan menghubungkan-hubungkan kemampuan memahami, menyadari gerak, dan penguatan akademik.
- 2) Ranah psikomotor : keterampilan gerak dan peningkatan keterampilan gerak yang juga menyangkut biologik dan kesegaran jasmani serta kesehatan.

- 3) Ranah afektif : kekuatan otot, daya tahan otot, kelenturan, dan daya tahan kardiovaskuler.
- 4) Ranah jasmani : kekuatan otot, daya tahan otot, kelenturan, dan daya tahan kardiovaskuler. (hlm.78)

Pendidikan jasmani dilaksanakan sebagai salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan cakupan aspek kognitif, afektif, psikomotor dan fisik. Pembekalan pengalaman belajar pendidikan jasmani diarahkan untuk membentuk gaya hidup sehat serta aktif sepanjang hayat. KTSP (2007) mendefinisikan :

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas, emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (hlm.1)

Sebagai sebuah mata pelajaran yang menitikberatkan perhatian pada ranah jasmani dan psikomotor, namun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan afektif. Pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya merupakan sebuah hal yang kompleks sehingga dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang tepat untuk menjalankannya. Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui sebuah aktifitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Saifuddin dan Idham (2017) “Pembelajaran melibatkan sejumlah komponen dalam kegiatannya. Komponen-komponen tersebut bertujuan untuk mencapai suatu standar akhir yang diinginkan, yaitu kompetensi minimal yang seharusnya dimiliki oleh seorang lulusan pada jenjang pendidikan 15 tertentu” (hlm.9). Kompetensi tersebut diatur dalam suatu standar isi yakni memuat sejumlah materi minimal yang harus dikuasai oleh murid.

Prinsip pembelajaran juga diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 antara lain:

- 1) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- 8) Pendekatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan mental.
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa.
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat.
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

2.1.2.3 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Darmansyah (2010) adalah “Suatu tindakan pengorganisasian isi pelajaran, menyampaikan isi pelajaran, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan pendidik dalam mendorong tercapainya proses kegiatan belajar yang

efektif dan efisien” (hlm.17). Berdasarkan pendapat tersebut strategi merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam penyampaian isi pelajaran untuk memperoleh tujuan pendidikan tertentu, seperti meningkatkan hasil belajar siswa ataupun menciptakan suasana belajar kelas yang efektif dan efisien. Menurut Ahmadi (2011) “Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang disusun sedemikian rupa guna mencapai tujuan pendidikan tertentu” (hlm.10).

Strategi pembelajaran digunakan pada hakekatnya merupakan sebuah rancangan yang digunakan pendidik atau lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mensukseskan capaian pendidikan tertentu. Hasilnya akan mempengaruhi seberapa jauh siswa mendapatkan ilmu yang diajarkan. Setiap tahap yang terdapat pada strategi pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu, dan siswa dapat meraih hasil yang baik dalam pembelajaran sebagai hasil akhirnya. Seorang pendidik harus memiliki potensi dalam menyusun sebuah strategi pembelajaran agar dapat tercapai tujuan belajar yang mengacu pada hasil akhir belajar siswa. Menurut Ahmadi (2011) Terdapat dua hal yang perlu dicermati mengenai definisi strategi pembelajaran, antara lain:

- 1) Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam penggunaan metode belajar dan kegiatan memanfaatkan sumber daya tertentu dalam pembelajaran. Hal ini merupakan suatu penyusunan strategi yang masih dalam tahap rencana kerja, belum tertuju pada sebuah tindakan kegiatan.
- 2) Strategi yang disusun guna meraih suatu tujuan, penyusunan strategi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penyusunannya yang berisi tahap-tahap pembelajaran, pemanfaatan fasilitas belajar, dan sumber belajar ditujukan agar tercapai suatu tujuan.

Supaya dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan efektif terdapat beberapa unsur strategi dasar, antara lain:

- 1) Menentukan spesifikasi dari kualifikasi perubahan tingkah laku, tujuan selalu dijadikan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Untuk itu maka tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti menuju pada perubahan perilaku dan operasional yang dapat diukur.

- 2) Memilih pendekatan pembelajaran yakni suatu cara dalam menyampaikan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran harus dipertimbangkan dan dipilih mana jalan pendekatan yang paling utama, tepat dan efektif.
- 3) Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. Metode yakni cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teknik yaitu cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditentukan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar. Kemudian merancang penilaian, remedial, dan pengayaan.

Menurut Nurdyansyah (2015) terdapat strategi dan ciri-ciri pengajaran dalam menghadapi modalitas belajar siswa, strategi pembelajaran ini menghadapi belajar siswa secara visual antara lain:

- 1) Menggunakan materi visual seperti gambar, diagram, dan peta.
- 2) Menggunakan warna untuk menandai hal-hal yang penting.
- 3) Dirangsang untuk membaca buku-buku ilustrasi.
- 4) Menggunakan multimedia.
- 5) Mendorong anak mengilustrasikan imajinasinya dan gambar. (hlm.51-53)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi pembelajaran merupakan suatu rencana kegiatan yang menggunakan metode tertentu di mana tindakan tersebut kemudian diterapkan pada proses pembelajaran oleh pendidik kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.1.3 Pembelajaran Daring/ Internet Learning

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Daring/ Internet Learning

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015) “Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas” (hlm.1). Thorme (dalam Kuntarto 2017) pembelajaran daring adalah “Pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas

virtual, CD ROM, *streaming video*, pesan suara, *email* dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan *video streaming online*” (hlm.102). Sementara itu Rosenberg (dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib, 2015) menekankan bahwa “*E-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan” (hlm.338).

Menurut Ghirardini (dalam Kartika 2018) “Daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan” (hlm.27). Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

2.1.3.2 Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ *E-Learning*

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing, chats rooms, atau discussion forums*
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet (hlm.154)

Selain itu Rusma (dalam Herayanti, Fuadunnazmi & Habibi, 2017) mengatakan bahwa “Karakteristik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain: “1) *Interactivity* (interaktivitas), 2) *Independency* (kemandirian), 3) *Accessibility* (aksesibilitas), 4) *Enrichment* (pengayaan). Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh” (hlm.211). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan

menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

2.1.3.3 Manfaat Pembelajaran Daring/ *E-Learning*

Bilfaqih dan Qomarudin (2105) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama. (hlm.4)

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf (dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti 2019) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*),
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*) (hlm. 154)

Adapun manfaat *e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015) adalah: 1) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, 2) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran” (hlm.127).

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/*E-Learning*

1) Kelebihan pembelajaran daring/*e-Learning*

Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015) adalah:

- a. Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b. Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c. Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- d. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e. Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- f. Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat. (hlm.130)

Adapun kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019) adalah:

- a. Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.
- b. Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
- c. Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- d. Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja. (hlm.183)

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014) diantaranya adalah:

- a. Menghemat waktu proses belajar mengajar
- b. Mengurangi biaya perjalanan
- c. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)

- d. Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- e. Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. (hlm.24)

2) Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning*

Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015) antara lain:

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer). (hlm.131)

Adapun kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019, hlm. 183) antara lain:

- a. Tampilan halaman *login* yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c. Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- d. Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Munir (dalam Sari 2015) adalah:

- a. Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e. Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
- g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal. (hlm.28)

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *e-learning* yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/*e-learning* yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara *face to face*, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar. Motivasi memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya. Motivasi timbul dari dorongan-dorongan yang asli atau perhatian yang diinginkan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2016) motivasi adalah “Kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki” (hlm.27). Djamarah (2016) mengatakan bahwa motivasi adalah “Kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan” (hlm.41). Djiwandono (2016) mengemukakan bahwa motivasi adalah “Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai” (hlm.328).

Dimiyati dan Mudjiono (2012) berpendapat bahwa motivasi adalah “Kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita” (hlm.80). Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Intensitas belajar peserta didik sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Peserta didik yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar. Karena peserta didik mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya peserta didik terdorong untuk mempelajarinya.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sardiman (2010) mengemukakan bahwa “Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar” (hlm.75). Selanjutnya Sardiman menyatakan

bahwa “Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman” (hlm.80). Nasution (2018) meyakini bahwa

Motivasi merupakan tenaga penggerak bagi aktivitas belajar anak. Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan suatu perbuatan. Dengan motif yang kuat anak mempunyai banyak tenaga yang mendorong belajar, sehingga aktivitas belajarnya lebih bertahan lama. (hlm.8)

Djamarah (2016) mengatakan bahwa

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak semua peserta didik mempunyai motivasi yang sama terhadap sesuatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang peserta didik menyenangkannya, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi peserta didik tersebut tidak menyenangkannya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan. Guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi. Guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan. (hlm.182)

Menurut Ali (2014) mengemukakan bahwa

Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Selanjutnya Djamarah (2016) mengungkapkan dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- 6) Menggunakan metode yang bervariasi. (hlm.182)

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi pada prinsipnya merupakan daya dorong atau keinginan untuk melakukan sesuatu, dimana keinginan tersebut dilakukan secara sadar guna mencapai tujuan. Keinginan yang dimaksud adalah

keinginan atau dorongan untuk melakukan suatu aktivitas kerja. Menurut Djamarah (2016) “Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki siswa yang bersangkutan” (hlm.71).

Begitu pentingnya motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga Mouley mengutip Mc Connel tidak ada suatu masalah dalam mengajar yang lebih penting dari pada motivasi. Dengan adanya motivasi yang berpengaruh besar, dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Slameto (2013) mengemukakan bahwa ada 4 kondisi motivasi yaitu minat, relevansi, harapan untuk berhasil, dan kepuasan. Untuk lebih jelasnya 4 kondisi motivasi tersebut akan uraikan sebagai berikut:

- 1) Minat menunjukkan apakah rasa ingin tahu mahasiswa dibangkitkan dan dipelihara secara terus menerus sepanjang kegiatan pembelajaran.
- 2) Relevansi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan mahasiswa dengan aktivitas belajar.
- 3) Harapan menunjukkan kemungkinan mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.
- 4) Kepuasan menunjukkan gabungan hadiah ekstrinsik dengan motivasi, atau kesesuaian dengan yang diantisipasi siswa.

Sama hal yang diungkapkan oleh Sardiman (2010) tentang cara menumbuhkan motivasi bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu : “1) Memberi angka, 2) Hadiah, 3) Saingan/Kompetisi, 4) *Ego-involvement*, 5) Memberi ulangan/ujian, 6) Mengetahui hasil, 7) Pujian, 8) Hukuman, 9) Hasrat untuk belajar, 10) Minat, 11) Tujuan yang diakui” (hlm.30).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri yang disadari untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar anak guna mencapai sebuah tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan-perubahan prestasi belajar. Motivasi itu bukan hanya sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga menentukan hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk belajar atau melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya akan menentukan pula hasil pekerjaannya.

2.1.4.2 Faktor faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri
- 2) Kemampuan Belajar
Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.
- 3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa
Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.
- 4) Kondisi Lingkungan Kelas
Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.
- 5) Unsur-unsur Dinamis Belajar
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
- 6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa. (hlm.83)

Berdasarkan pendapat ahli diatas penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah a. cita-cita atau aspirasi siswa, b. kemampuan belajar, c. kondisi jasmani dan rohani siswa, d. kondisi lingkungan kelas, e. unsur-unsur dinamis belajar, dan f. upaya guru membelajarkan siswa.

2.1.4.3 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2010) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan
Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan
Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut. (hlm.83)

Hamalik (2013) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Jadi fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Anni (2016) ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut :

- 1) **Membangkitkan minat belajar**
Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.
- 2) **Mendorong rasa ingin tahu**
Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.
- 3) **Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik**
Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.
- 4) **Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar**
Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi didalam diri seseorang yang mengalami belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2019) mendefinisikan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik” (hlm.3). Dimiyati dan Mudjiono (2016: 3-4) juga menyebutkan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan

proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar” (hlm.3-4).

Selanjutnya Benjamin S. Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2016) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan. (hlm.26-27)

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif PJOK yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu

sendiri. Sugihartono, dkk. (2017), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. (hlm.76- 77).

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adapun pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya, siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapainya.

Dengan demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan, artinya ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan pelajaran yang dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau pun efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran

2.1.6 Karakteristik Siswa Tingkat SMA

Usia remaja anak SMA adalah usia pertumbuhan untuk fisiknya, cara bersosial, daya fikir untuk tingkat pengetahuan dan lain-lain. Di masa remaja awal ini merupakan salah satu periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Menurut Syamsu, Yusuf (2014),

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian kerana sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa sebagai berikut: a) Masa Praremaja (remaja awal), masa

praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistik. b) Masa Remaja (remaja madya), pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan datang teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai. c) Masa Remaja Akhir, setelah seorang remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya dia telah mencapai masa remaja akhir. (hlm.26)

Maka dari itu, telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa. Menurut Dimiyati, Mahmud (2019),

Individu seseorang dikatakan memasuki usia remaja bisa melalui beberapa tahap perubahan-perubahan biologis sebagai berikut: a. cepatnya perubahan badan, hal ini berakibat tinggi dan berat badan meningkat. b. berkembangnya kelenjar kelamin. c. berkembangnya karakteristik-karakteristik kelamin sekunder, perkembangan tampak pada perubahan alat kelamin. d. perubahan-perubahan pada komposisi badan khususnya mengenai jumlah dan distribusi lemak dan otot. e. perubahan dalam sistem peredaran darah dan pernafasan yang menyebabkan bertambahnya kekuatan dan ketahanan tubuh. (hlm.42).

Menurut Zulkifli (2015) “Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun” (hlm.64). Sedangkan menurut Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2012), remaja adalah

Masa perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu umur kurang lebih 12-14 tahun. Masa puber atau permulaan remaja adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Pertengahan masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan perubahan permulaan remaja, kira-kira umur 14 tahun sampai 16 tahun. Remaja akhir yang kira-kira 18 tahun sampai umur 20 tahun ditandai dengan transisi untuk memulai bertanggung jawab, membuat pilihan, dan kesempatan untuk mulai menjadi dewasa. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa, berlangsung antara usia 0-19 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal yaitu antara usia 10-14 tahun, masa remaja pertengahan yaitu antara usia 14- 17 tahun dan masa remaja akhir antara usia 17-19 tahun. (hlm.93)

Menurut Ali, Mohammad (2016)

Pada masa remaja banyak terjadi perubahan baik dalam biologis maupun sosialnya. Karakteristik umum perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa sehingga

seringkali menunjukkan sifat seperti kegelisahan, kebingungan, karena terjadi suatu pertentangan, mengkhayal dan aktifitas berkelompok. (hlm.19)

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja mempunyai berbagai macam ciri pada masa ini disebut sebagai fase yang sangat unik. Secara umum ciri-ciri remaja menurut Zulkifli (2015), adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, terlihat pada tungkai, tangan dan otot-otot tubuh berkembang pesat. b. Perkembangan seksual, seperti pada laki-laki alat reproduksi sperma mulai memproduksi dan wanita mulai sudah mendapatkan mensruasi. c. Cara berfikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat (berfikir kritis). d. Emosi yang meluap-luap. e. Mulai tertarik pada lawan jenis. f. Menarik perhatian lingkungan, seperti berusaha mendapatkan status dan peranan dalam suatu perkumpulan. g. Terkait dengan kelompoknya Masa remaja terdiri dari: a. Masa *pueral* merupakan masa terakhir dari masa sekolah, anak tidak suka lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi ia belum termasuk dalam golongan orang dewasa. b. Masa pubertas masih dalam masa peralihan, dalam masa ini perubahan kejiwaan sukar diteliti karena perasaannya sangat tertegun dan kekuatannya sangat pasif. Mereka gelisah sikapnya tidak tertentu dan kurang senang terhadap keadaan lingkungan. Dalam masa ini timbul juga masa saat merindu puja yaitu masa saat mengagumi hal-hal apapun dan berusaha untuk mendapatkan kepuasan. c. Masa pubertas disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Diantara sifat itu adalah: a) Pendapat lama ditinggalkan. b) Keseimbangan jiwanya terganggu. c) Suka menyembunyikan isi hati. d) Masa banggunya perasaan kemasyarakatan. e) Perbedaan sikap pemuda (melindungi) dengan sikap gadis (ingin dilindungi). d. Masa adolesen adalah masa perubahan yang terjadi secara bervariasi, lebih menonjolkan perbedaan perseorangan sehingga sukar mencari sifat-sifat umum. Kerena perhatiannya pada hal-hal tentang masalah kehidupan. Jika pada masa pubertas idealisnya terhadap kelompoknya, tetapi pada masa adolesen ia menghargai nilai-nilai (estetis, etis, ekonomi, sosial). (hlm.65).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka. Hasil dari penelitian yang ditemukan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Slamet Putro yang berjudul “Pengaruh Minat

Belajar Siswa pada Pelajaran Penjas Orkes terhadap Hasil Belajar Penjas Orkes Siswa sma negeri Se-kabupaten Batang tahun 2017”.

Hasil penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh minat belajar siswa pada Pelajaran Penjas Orkes terhadap Hasil Belajar Penjas Orkes Siswa SMA Negeri Se-kabupaten Batang tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar pada mata pelajaran Penjas Orkes terhadap hasil belajar Penjas Orkes siswa SMA Negeri se Kabupaten Batang tahun 2007 yang dibuktikan dari hasil analisis regresi yang memperoleh $F_{hitung} = 219,118 > F_{tabel} = 3,87$.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dengan dimilikinya minat belajar yang tinggi, siswa akan terdorong untuk berusaha mencapai sasaran dan tujuan belajarnya karena mereka yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaat dari belajar tersebut. Bagi siswa, minat ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajarnya. Minat dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar minat belajar seorang siswa akan semakin besar kesuksesannya dalam belajar.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar pada mata pelajaran Penjas Orkes siswa SMA Negeri se Kabupaten Batang tahun 2007 tersebut telah tinggi. Dari kelima indikator pendukung minat belajar menunjukkan bahwa faktor sikap belajar menjadi pendukung tingginya minat yang paling besar (81,97%) sedangkan faktor ketekunan belajar menjadi faktor pendukung yang paling rendah (69,42%).

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya kalau dalam dirinya ada kemauan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan pelaku individu dalam belajar. Di dalam Motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa

dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar. Kondisi siswa, dimana siswa yang dalam keadaan fit akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kebalikan dengan siswa yang sedang sakit atau banyak persoalan maka siswa tersebut tidak akan mempunyai gairah dalam belajar.

Disamping itu, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan juga mendukung adanya semangat dalam belajar. Misalkan dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Selain itu, melalui unsur-unsur dinamis dalam belajar yakni dengan siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup dan yang terakhir adalah pembelajar yang baik berkat bimbingan, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajar.

Partisipasi dan teladan dalam memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. Meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju hasil belajar, ada langkah-langkah instruksional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu belajar siswa dirumuskan dalam lima kategori diantaranya adalah informasi verbal, dalam hal ini siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Kemudian dalam keterampilan intelek, siswa harus mampu menunjukkan kemampuannya dengan lingkungan hidup, mampu bersaing dengan dunia luar. Di samping itu ada juga strategi kognitif, siswa harus mampu menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri khususnya bila sedang belajar dan berfikir.

Siswa mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu merupakan kategori dalam hal keterampilan motorik

dan yang terakhir dan penting adalah sikap, siswa mampu bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah merupakan proses menuju masa depannya.

Berdasarkan rujukan diatas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin menurun.

2.4. Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2015) sebagai berikut :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (hlm.96)

Mengacu pada kerangka konseptual yang penulis kemukakan di atas penulis mengajukan hipotesis penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut motivasi siswa kelas X MAN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 dalam mengikuti pembelajaran PJOK secara daring selama pandemi *Covid-19* memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran.